



# Prosiding Nasional FISIP Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamat: Jln. Syekh Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang,  
Kota Tangerang, Banten 15118

## ***KOREAN WAVE DALAM PERSPEKTIF IMPERIALISME BUDAYA (Analisis Dampak Menonton Drama Korea Pada Sikap Nasionalisme Remaja Studi Kasus Komunitas K-Drama Lovers di Kota Tangerang)***

**<sup>1</sup> Een Irianti; <sup>2</sup> Rini Hardiyanti;**  
**University Universitas Islam Syekh Yusuf**  
[eenierianti@unis.ac.id](mailto:eenierianti@unis.ac.id); [rhardiyanti@unis.ac.id](mailto:rhardiyanti@unis.ac.id)

Article Information :

Submitted 16 November 2023

Revised 14 Februari 2023

Published 9 Mei 2023

### **ABSTRACT**

*The development of Korean culture in various countries has become a phenomenon that is currently being loved by teenagers, including in Indonesia. One of them is through Korean drama shows that are watched by teenagers. It is feared that this can have an influence on the Attitude of Youth Nationalism, especially in the City of Tangerang. By using the theory of cultural imperialism and in-depth interviews with several teenagers, the results of the study found that 80% of teenagers began to make comparisons and think that living in South Korea is better than living in Indonesia. And they say they really want to live and settle in South Korea, even wanting to change nationality.*

**Keywords :** *Imperialism, Korean Wave, Nationalism*

### **ABSTRAK**

*Berkembangnya budaya Korea di berbagai Negara menjadi sebuah fenomena yang saat ini sedang digandrungi para remaja tidak terkecuali di Indonesia. Salah satunya melalui tayangan Drama Korea yang ditonton oleh para remaja. Hal ini dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh pada Sikap Nasionalisme Remaja khususnya di Kota Tangerang. Dengan menggunakan teori imperialisme budaya dan wawancara mendalam pada beberapa remaja, ditemukan hasil penelitian bahwa 80% remaja banyaknya remaja yang mulai membanding-bandingkan dan menganggap tinggal di Korsel lebih baik dibanding di Indonesia. Dan mereka mengatakan sangat ingin untuk tinggal dan menetap di Korea Selatan, bahkan ingin berpindah kewarganegaraan.*

**Kata Kunci :** *Imperialisme, Korean Wave, Nasionalisme*

## A. PENDAHULUAN

Berkembangnya budaya Korea di berbagai Negara menjadi sebuah fenomena yang saat ini sedang digandrungi para remaja tidak terkecuali di Indonesia. Korean wave atau biasa disebut juga Hallyu menjadi trend baru yang meliputi berbagai aspek mulai dari makanan, fashion, musik hingga film. Saat ini dikenal beberapa istilah untuk para penggandrung Hallyu diantaranya K-Popers panggilan untuk para penggemar musik korea beserta para penyanyi & personel bandnya. Sedangkan K-Drama Lovers ini adalah sebutan bagi para pecinta film, serial drama Korea (yang biasa disingkat Drakor) dan para artis pemerannya. Berbagai unsur kebudayaan Korea mulai menjadi bagian dari gaya hidup remaja terlebih bagi mereka yang begitu sangat fanatis pada semua hal yang berhubungan dengan Korea.

Di era reformasi, politik kebudayaan semakin terbuka lebar. Negara seakan mengalami stateless dalam kaitannya dengan gerak imperialisme budaya. Globalisasi yang semakin intensif dan mendatangkan perkembangan teknologi informasi yang bersifat interaktif, maka sumber pengetahuan tidak saja datang dari media konvensional, tetapi juga dari inkonvensional ketika masyarakat mulai memanfaatkan media sosial. Pemanfaatan media sosial sangat mempengaruhi produk kebudayaan pop yang datang dari tiap penjuru dunia. Kegandrungan remaja Kota terhadap K-Pop yang membuat aktris, aktor, boyband dan girlband asal Korea menjadi trendsetter. Sehingga kini media massa maupun media sosial telah menjadi sumber utama bagi akselerasi dan sosialisdasi budaya pop dunia yang mengakibatkan imperialisme budaya Barat dan non-Barat semakin deras merasuki kalangan masyarakat Indonesia.

Alisjahbana berpendapat bahwa ketika mainstream dari pilihan arah orientasi pengembangan kebudayaan nasional akhirnya jatuh pada komitmen untuk membuka diri, dengan mengadakan sharing seluas-luasnya dengan pluralitas kebudayaan global ternyata dua sisi budaya tersebut telah bersinggungan dengan sisi sensitif nasionalisme dan kejatidirian (*local wisdom*) kebudayaan nasional. Konklusi harapan besar dari komitmen terbukanya kita dengan peradaban dunia yaitu kemungkinan kebudaan kita mampu ada secara bersama (*being together*) dalam format equal plurality yang sebenar- benarnya diantara semua bangsa agar tercapai derajat kemanusiaan dan peradaban universal ternyata tidak dapat diwujudkan secara komprehensif. (Ardian, 2017)

Salwen (1991 dalam Malik 2014) menjelaskan keterkaitan erat antara peran media massa dengan Imperialisme budaya. Menurut Salwen, istilah imperialisme budaya yang bermuatan ideologis yang sering berkaitan dengan penggambaran efek atau pengaruh media massa Barat terhadap khalayak luar negeri sehingga imperialisme budaya bisa disebut juga sebagai imperialisme media.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori imperialisme budaya menurut Nuruddin (2007) pertama kali dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973. Tulisan pertama Schiller yang dijadikan dasar bagi munculnya teori ini adalah *Communication and Cultural Domination*. Teori imperialisme budaya menyatakan bahwa negara Barat mendominasi media di seluruh dunia ini. Ini berarti pula, media

massa negara Barat juga mendominasi media massa di dunia ketiga. Alasannya, media Barat mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi media dunia ketiga. Media Barat sangat mengesankan bagi media di dunia ketiga. Sehingga mereka ingin meniru budaya yang muncul lewat media tersebut.

Dalam perspektif teori ini, ketika terjadi proses peniruan media negara berkembang dari negara maju, saat itulah terjadi penghancuran budaya asli di negara ketiga. Kebudayaan Barat memproduksi hampir semua mayoritas media massa di dunia ini, seperti film, berita, komik, foto dan lain- lain.

Asumsi dari imperialisme budaya adalah media memainkan peran utama dalam menciptakan budaya. Asumsi lain menyatakan bahwa teori ini menggunakan pendekatan terpusat untuk pengembangan dan distribusi produk media. Hal ini berarti semua produk media berasal dari negara-negara sentral yang mempunyai motif untuk mendominasi media di negara-negara periferi. Esensi dari imperialisme budaya adalah dominasi oleh suatu negara ke negara lainnya. Dominasi tersebut bisa secara langsung ataupun tidak langsung dan didasarkan pada campuran kontrol politik dan ekonomi.

### C. METODE

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigm konstruktivis melalui pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Atau dalam penerapannya, menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif.

Diawali dengan tahap pengamatan (*observation*), lalu dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) untuk mengetahui respon dari para informan. Apabila kedua tahapan di atas selesai, maka tahapan terakhir yaitu dokumentasi hasil observasi & wawancara untuk kemudian peneliti analisa dan ditarik kesimpulannya.

### D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Melalui pengamatan yang dilakukan pada sosial media Facebook Komunitas Pecinta Drama Korea, didapati bahwa para anggota komunitas ini rutin berbagi informasi seputar serial drama Korea terbaru yang sedang on going maupun coming soon, lalu cuplikan-cuplikan drama yang menurut mereka berkesan sampai dengan berita atau skandal para artis Korea yang saat ini sedang happening di negaranya.

Menurut salah satu anggota komunitas K-Drama Lovers berinisial K yang saat ini berusia 19 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta, dengan bergabung menjadi anggota komunitas membuat ia menjadi lebih update terkait informasi terkini mengenai aktor & aktris Korea kesayangannya. Dan akibat dari intensitas menonton K-Drama yang tinggi, ia menjadi sangat tertarik untuk mempelajari budaya, bahkan kondisi sosial ekonomi di negara tersebut. Jika ada kesempatan, ia pun menjadi sangat ingin untuk tinggal menetap di sana, mengingat infrastruktur Korea yang menurutnya lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia. Selain itu, Korea yang memiliki 4 musim yaitu spring, summer, autumn dan winter menjadi alasan lain yang memperkuat hasratnya untuk bisa menetap di negara Lee Min Ho tersebut."Setiap sabtu minggu pasti saya sempetin buat nonton drakor, dan emang

pengen banget bisa tinggal di sana, karena saya pun sering browsing-browsing tentang gimana sih kehidupan TKI disana dari segi ekonomi, infrastruktur dan kebanyakan mereka (TKI) nyaman tinggal di sana”, imbuhnya.

Tidak jauh berbeda dengan seorang remaja wanita berinisial AE yang saat ini sedang kuliah dan bekerja sebagai guru TK, ia pun sangat ingin tinggal bahkan menjadi warga negara Korea karena seringnya menonton serial drama Korea yang banyak mempertontonkan suasana Kota yang indah, makanan-makanan yang terlihat lezat serta kehidupan percintaan yang romantis. Sehingga ia berharap nantinya bisa memiliki suami yang berasal dari Korea Selatan (Korsel) karena ekspektasinya bahwa lelaki Korea jauh lebih romatis ketimbang lelaki di Indonesia. “Suka aja sama Korea, street foodnya enak-enak, banyak tempat wisata, udah gitu cowonya pada so sweet banget kan kalo pas di drakor, beda banget sama cowo-cowo di Indonesia yang kebanyakan ga peka”, katanya.

Kemudian berlanjut ke AL, seorang mahasiswi di salah satu kampus swasta di Tangerang, yang telah 5 tahun menyukai drama Korea. Menurut AL, bisa tinggal menetap di Korea Selatan merupakan salah satu cita-citanya, bahkan ia tidak sengan-sengan mengatakan bahwa ingin menjadi warga negara Korea Selatan. Bukan karena infrastruktur atau kondisi ekonomi Korea yang menjadi alasannya, melainkan supaya ia bisa lebih mudah untuk bertemu dengan idolanya ketika ia tinggal menetap di sana. “Kalo tinggal di sana (Korea), misal BTS ada konser atau Park Seo Joon ada jumpa fans, akan lebih gampang ketemu, dibanding kalo kita di Indonesia”, pungkasnya.

Berlanjut pada hasil analisis lainnya, yaitu RS seorang mahasiswa semester 8 di salah satu Universitas swasta di Tangerang. Meskipun ia seorang laki-laki, bukan menjadi penghalang untuk tidak menyukai K-Pop ataupun K-Drama. Karena menurutnya, secara kualitas musik Pop Korea maupun serial Drama Korea memang sangat layak untuk ditonton, bukan hanya menghibur tetapi juga bernilai edukasi, berbeda dengan sinetron di Indonesia yang seringnya berlebihan atau lebay dalam alur ceritanya. Ketika ditanya apakah tertarik untuk tinggal menetap di Korsel, RS pun bilang bahwa setelah lulus kuliah ia sangat ingin mencoba peruntungannya untuk bisa melanjutkan studi sembari bekerja juga di sana. “Aku sering banget nontonin vlog orang-orang Indonesia yang kuliah atau dapat beasiswa di sana, mereka bilang kalo tinggal di Korsel itu nyaman dan menyenangkan, negaranya bersih dan alamnya juga ga kalah indah dengan Indonesia”, katanya saat menjelaskan tentang alasan ingin tinggal, studi dan bekerja di sana.

Selanjutnya beralih ke narasumber yang terakhir yaitu NS teman akrab AL yang saat ini sama-sama menempuh jenjang pendidikan di Universitas. NS merupakan fans berat BTS, ia pun bergabung dengan komunitas ARMY (fans BTS), selain komunitas K-Drama Lovers. Agak berbeda dengan narasumber-narasumber yang sebelumnya, NS bicara bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk tinggal di Korsel. Sebab meskipun ia sangat mengidolakan banyak artis Korea, ia sering mencari tahu tentang bagaimana kehidupan di sana. Menurut NS, tinggal di Korea itu berat, karena dari researchnya banyak sekali remaja bahkan orang dewasa yang bunuh diri karena beratnya tuntutan kehidupan disana. Salah satunya adalah budaya Bullying yang katanya jauh lebih sadis jika dibandingkan di Indonesia. “Mulut netizen di sana serem banget, banyak yang bunuh diri karena ga kuat mental gara-gara sering dibully”, terangnya. Oleh sebab itu, ia cukup mengangumi idolanya dari jauh tanpa harus tinggal di sana.

## E. DISKUSI

Sejauh ini 80% remaja pada penelitian ini berpendapat, merasa Korea adalah tempat yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal, mulai dari infrastruktur dan kondisi ekonomi disana, ditambah dengan adanya pemanis berupa idol k-pop dan artis drakor yang cantik dan tampan idola mereka tinggal di sana. Dengan adanya keinginan untuk tinggal, menetap bahkan pindah kewarganegaraan, ini membuktikan bahwa mulai lunturnya sikap nasionalisme para remaja yang saat ini mulai dimasuki oleh imperialisme budaya dari Korea Selatan.

Dengan adanya hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa mayoritas remaja sangat ingin tinggal di Korea, mengisyaratkan bahwa Indonesia dirasa perlu untuk mengambil batasan atau bahkan bersaing dengan mengembangkan potensi-potensi yang ada di Indonesia, mulai dari SDM, teknologi, ekonomi dan infrastruktur agar bisa bersaing dengan Korea Selatan. Sehingga yang tadinya banyak remaja menyukai Hallyu mulai berpindah hati untuk menyukai hal-hal yang berbau Indonesia, sehingga sikap nasionalisme bisa dipupuk kembali dan semakin kuat.

## F. KESIMPULAN

Apabila dilihat dari perspektif imperialisme, Korea Selatan cukup berhasil dalam mempengaruhi sikap nasionalisme remaja yang ada di Kota Tangerang. Hal ini dibuktikan melalui banyaknya remaja yang mulai membanding-bandingkan dan menganggap tinggal di Korsel lebih baik dibanding di Indonesia. 4 dari 5 remaja pecinta K-Drama mengatakan mereka sangat ingin untuk tinggal & menetap di Korea Selatan dengan berbagai alasan mulai dari budaya, infrastruktur, kondisi ekonomi, keindahan alam bahkan hanya untuk sekedar memenuhi hasrat untuk bertemu idolanya. Hanya ada 1 orang yang enggan untuk tinggal menetap di sana, mengingat beratnya tuntutan hidup dan budaya bullying yang masih sangat kental di sana.

## REFERENSI

- Ardian, H. Y. (2017). Komunikasi Dalam Perspektif Imperialisme Kebudayaan. *Jurnal Perspektif Komunikasi UMJ*, 1(1), 5.
- Birowo, A. (2004) *Metode Penelitian komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali Cangara.
- Cindrakasih R. RR. (2021) Dinamika Globalisasi Budaya Korea Di Indonesia dan Pola Konsumsi Remaja "Korean Wave" Di media sosial Intagram. *E-Jurnal Public Relation*.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. California: Sage Pub.
- Sari, D. R. (2018). *Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korea di Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Septyarti, H. (2011). *Hallyu (Studi tentang penggemar band Korea di Yogyakarta)*.

Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Seregina, A., Koivisto, E., & Matilla, P. (2011). Fanaticism-it's Development and Meaning in Consumer Lives. *Journal of Aalto University School of Economics*, 1-106.